

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai tugas yang cukup komprehensif, yakni mencakup segala sesuatu dari aspek keterampilan, perkembangan jasmani, perasaan, kemampuan berpikir, hingga masalah sosial dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan formal mempunyai tanggung jawab yang cukup besar untuk memenuhi tujuan Pendidikan tersebut (Suwartini, 2017). Pelaksanaan pendidikan tidak hanya untuk mempersiapkan individu agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya, tetapi juga diharapkan mampu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional, pendidikan memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (BPK RI, 2003). Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional serta perbaikan kualitas pendidikan tentu adanya peranan kurikulum didalamnya. Kurikulum memegang peranan penting dalam menentukan kemajuan pendidikan sehingga adanya banyak perubahan kurikulum yang dikembangkan dari 1947- kurikulum merdeka sekarang (Dhomiri *et al.*, 2023).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan siswa menjadi sumber daya manusia yang unggul serta memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara logis, analitis, sistematis, dan kreatif dalam

memecahkan berbagai permasalahan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Chotimah *et al.*, 2018). Paradigma pendidikan saat ini menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran (*student-centered*) (Sujanem, 2023). Pendekatan *student-centered* menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam, serta meningkatkan kemandirian belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar dibandingkan sebelumnya (Assyifa *et al.*, 2023).

Sekolah merupakan sebuah lembaga formal yang dirancang untuk menyelenggarakan pendidikan dan membentuk siswa menjadi individu yang berpengetahuan dan berkarakter. Dalam lingkungan sekolah, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses perolehan pengetahuan siswa. Terdapat berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satunya adalah fisika. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), fisika menjadi salah satu cabang ilmu sains yang menuntut keseimbangan antara penguasaan teori dan praktik. Fisika merupakan cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari gejala-gejala alam melalui proses ilmiah dan berkaitan erat dengan konsep-konsep dasar alam semesta (Agniya *et al.*, 2023). Selain itu, fisika juga menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam memahami fenomena alam secara menyeluruh (Rapi *et al.*, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran fisika berperan penting dalam membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, keterampilan menggunakan alat ukur, serta pemahaman terhadap konsep-konsep fisika.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sulit dan kurang diminati oleh sebagian siswa (Suastra, 2021). Hal ini disebabkan karena pembelajaran fisika sering kali berfokus pada menghafal rumus dan menyelesaikan

soal-soal secara monoton. Dalam pembelajaran fisika, sebagian besar permasalahan diselesaikan melalui pendekatan matematis, sehingga siswa cenderung memandang fisika sebagai mata pelajaran yang rumit. Kondisi ini diperparah dengan praktik pembelajaran di sekolah yang umumnya masih didominasi oleh penjelasan singkat guru berdasarkan buku pelajaran tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Risa *et al.*, 2021). Pembelajaran fisika yang baik memerlukan pemahaman mendalam terhadap hakikat fisika, sehingga siswa tidak hanya mampu menguasai konsep, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Tegeh *et al.*, 2022).

Belajar merupakan suatu proses perkembangan yang diperoleh melalui latihan dan usaha secara berkelanjutan. Pada hakikatnya, belajar adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Tariyanti *et al.*, 2023). Pada akhir proses pembelajaran, hasil belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan siswa yang tercermin dari tingkat penguasaan materi. Keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan yang diperoleh siswa. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru memegang peranan penting dalam menentukan model, metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat guna mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga dapat membantu siswa memahami materi serta mengomunikasikan hal-hal yang belum maupun sudah dipahami (Nissa *et al.*, 2021). Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran di kelas masih banyak berlangsung secara satu arah dan didominasi oleh guru. Siswa cenderung hanya

menerima informasi yang diberikan guru sehingga menjadi pasif dalam proses pembelajaran (Mutiasih, 2022). Kondisi ini menyebabkan rendahnya pemahaman siswa, karena siswa hanya mengikuti langkah-langkah yang diberikan guru dan menyelesaikan soal dengan cara menghitung tanpa memahami permasalahan secara menyeluruh.

Fakta empiris yang menyatakan rendahnya hasil belajar fisika dapat dilihat dari hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022 yang dirilis oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 63 dari 82 negara, dengan skor sains rata-rata sebesar 383, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 485. Temuan ini mempertegas bahwa capaian akademik siswa Indonesia, khususnya dalam sains, masih tergolong rendah. Sementara itu, menurut hasil penelitian sejenis oleh (Sukarno *et al.*, 2022; Taryanti *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa hasil belajar fisika siswa di beberapa sekolah masih berada di bawah standar ketuntasan minimum. Fakta-fakta empiris yang mendukung dari hasil penelitian tersebut terkait kondisi rendahnya hasil belajar fisika siswa juga terlihat berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sukasada.

Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pada materi usaha dan energi, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep serta menghubungkan konsep tersebut dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi tersebut didapatkan hasil

belajar fisika belum merata, masih banyak siswa memperoleh hasil belajar dengan rata-rata skor 65 yang mana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari sekolah tersebut adalah 75, dan juga setelah melakukan pretest . Berdasarkan hasil *pretest* yang diberikan kepada siswa sebelum perlakuan, diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 28,71 dan kelas kontrol sebesar 27,19. Rata-rata tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, sehingga menunjukkan bahwa penguasaan konsep siswa pada materi Usaha dan Energi masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hal ini terlihat bahwa hasil belajar fisika siswa masih rendah serta belum memenuhi nilai ketuntasan minimum. Selain hasil belajar masih rendah, ketika proses pembelajaran guru juga mengungkapkan masih menggunakan buku-buku dan fokus dengan memberi latihan soal kepada siswa. Pada saat latihan soal, siswa juga cenderung mengerjakan soal yang diberikan guru sehingga saat diminta untuk menjawab siswa masih tidak bisa menyelesaikannya secara lancar dan mengingat dengan jelas bagaimana penyelesaiannya dengan benar.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam proses pembelajaran fisika. Pada kenyataannya, hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih tergolong rendah, yang menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap materi fisika belum optimal. Rendahnya hasil belajar siswa tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode mengajar yang digunakan oleh guru (Meliana *et al.*, 2023). Penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman konsep yang diperoleh siswa menjadi kurang maksimal.

Salah satu cara untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran yaitu dengan memilih model-model pembelajaran yang tepat serta menarik (Natasya, 2023).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Reciprocal Teaching*. Model ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan aktivitas merangkum, bertanya, menjelaskan, dan memprediksi (Sandopa *et al.*, 2022). Dalam model ini, siswa berperan sebagai “guru” bagi teman sekelompoknya, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing (Maulina, 2022). Model ini dinilai relevan untuk materi usaha dan energi karena materi tersebut menuntut pemahaman konsep yang kuat serta kemampuan menghubungkan konsep dengan peristiwa sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuda *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa penerapan *Reciprocal Teaching* secara signifikan meningkatkan hasil belajar fisika siswa dibandingkan dengan model *Direct Instruction*. Model ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme, partisipasi, dan fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Hasanah, 2025; Sinaga *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa *Reciprocal Teaching* mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa serta mendorong keaktifan mereka.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *Reciprocal Teaching* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, penerapan model ini pada pembelajaran fisika khususnya materi usaha dan energi masih belum

banyak dikaji secara spesifik. Selain itu, berdasarkan penelusuran peneliti, belum terdapat penelitian yang menguji pengaruh model *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi usaha dan energi di SMA Negeri 1 Sukasada. Penelitian ini juga menjadi penting karena secara khusus membandingkan efektivitas model *Reciprocal Teaching* dengan model *Direct Instruction* yang masih umum digunakan dalam pembelajaran fisika di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih sering dianggap sulit oleh kebanyakan siswa sehingga menyebabkan hasil belajar fisika siswa rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran fisika, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar fisika siswa SMA.”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya hasil belajar fisika siswa
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*)
3. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah sehingga siswa cenderung pasif.
4. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang inovatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembahasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: Apakah ada perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang menerima perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran

Reciprocal Teaching dan kelompok siswa yang diberikan perlakuan menggunakan model *Direct Instruction*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah menganalisis perbedaan hasil belajar fisika pada kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan kelompok siswa yang diberikan perlakuan menggunakan model *Direct Instruction*.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMA kelas X semester genap di SMA Negeri 1 Sukasada tahun ajaran 2025/2026. Keterbatasan penelitian ini adalah difokuskan pada mata pelajaran Fisika dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Pokok bahasan yang diambil dalam penelitian ini adalah materi Usaha dan Energi yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di SMA Negeri 1 Sukasada yaitu Kurikulum Merdeka. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel bebas, variabel terikat dan variabel kovariat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran dua dimensi, yang terdiri dari model *Reciprocal Teaching* dan model *Direct Instruction*. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa dengan menggunakan tes berupa soal pilihan ganda. Variabel kovariat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar awal siswa (*pretest*) sebelum dilakukan penelitian.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.6.1. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar mampu memberikan sumbangan pemikiran, terutama pada penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

1.6.2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan materi dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah yang ada dalam pembelajaran di sekolah.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dari kualitas pembelajaran fisika di sekolah.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada temannya. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah pendekatan interaktif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa melalui empat strategi utama, yaitu memprediksi (*predicting*), mengajukan pertanyaan (*questioning*), mengklarifikasi (*clarifying*), dan merangkum (*summarizing*). Dalam penerapannya, guru terlebih dahulu memodelkan strategi ini secara eksplisit, kemudian siswa secara bergiliran menggunakannya dalam diskusi kelompok (Oczkus, 2018). Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif dalam membaca, serta mendorong siswa menjadi pembaca yang aktif dan mandiri.

Reciprocal Teaching dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, baik dalam kelas penuh, kelompok kecil.

1.7.2 Model *Direct Instruction* (DI)

Model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses, siswa ditempatkan sebagai objek dan bukan subjek pembelajaran sehingga siswa sulit untuk menyampaikan pendapatnya. Model pembelajaran DI sangat bergantung pada cara guru mengkomunikasikan materi kepada siswa dan kurang memberikan ruang kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Komunikator yang kurang baik akan menghasilkan pembelajaran yang kurang baik ataupun sebaliknya (Joyce, 2015).

1.7.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari suatu proses yang menentukan nilai belajar peserta didik melalui penilaian atau pengukuran atas pencapaian mereka. Hasil belajar menunjukkan perubahan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang timbul sebagai hasil dari apa yang mereka pelajari, seperti mengubah ketidaktahuan menjadi pengetahuan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah representasi dari perubahan perilaku siswa yang terjadi melalui proses pembelajaran dan aktivitas yang mereka jalani serta pelajari (Sappaile, 2021). Hasil belajar mencakup kemampuan dalam tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam komponen yang mencakup mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Model *Reciprocal Teaching*

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* (pembelajaran terbalik) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan dialog antara guru dan siswa maupun antar siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi melalui empat strategi utama, yaitu: membuat ringkasan mengenai poin utama teks (*summarizing/self-review*) , menyusun pertanyaan penting yang berfokus pada ide pokok materi (*question generating*), mengidentifikasi dan menguraikan istilah atau bagian teks yang membingungkan (*clarifying*), serta memprediksi konsep, fenomena, atau materi yang akan dipelajari selanjutnya berdasarkan informasi yang telah diperoleh (*predicting*).

1.8.2 Model *Direct Instruction*

Model pembelajaran *Direct Instruction* adalah model yang berpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses, siswa ditempatkan sebagai objek dan bukan subjek pembelajaran sehingga siswa sulit menyampaikan pendapatnya. Langkah-langkah implementasi model pembelajaran *Direct Instruction* atau pembelajaran langsung adalah 1) fase penyampaian tujuan (orientasi), 2) fase demonstrasi (presentasi), 3) fase latihan terbimbing, 4) fase mengecek pemahaman siswa dan memberikan feedback, dan 5) fase latihan mandiri.

1.8.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari suatu proses yang menentukan nilai belajar siswa melalui penilaian atau pengukuran atas pencapaian mereka. Ranah kognitif terdiri dari komponen yang mencakup pemahaman (C2), aplikasi (C3) dan

analisis (C4). Masing-masing komponen menggambarkan tingkatan pemrosesan informasi dari siswa terhadap suatu materi. Tidak sekedar mengingat fakta yang disajikan namun hingga menganalisis secara mendalam. Oleh karena itu, hasil belajar dapat menjadi indikator keberhasilan serta alat evaluasi pembelajaran yang tepat.

